

KARAKTERISTIK HURUF HIJAIYAH SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BACA TULIS AWAL ANAK USIA DINI

Anita Afrianingsih¹, Aprilia Riyana Putri², M. Misbahul Munir³

¹ PGPAUD, FTIK UNISNU, Jepara

² PBI, FTIK UNISNU, Jepara

³ PGSD, FTIK UNISNU, Jepara

[1anita@unisnu.ac.id](mailto:anita@unisnu.ac.id), [2apriliah@unisnu.ac.id](mailto:apriliah@unisnu.ac.id), [3m.misbahulmunir@unisnu.ac.id](mailto:m.misbahulmunir@unisnu.ac.id)

Abstract

The purpose of this study is to describe the characteristics of hijaiyah letters as a means of learning to read and write early 4-6 years old children. The completeness of the data used in this research is a qualitative method. The results of this research: (1) hijaiyah letters indeed proved to be very appropriate as a basic foundation in the introduction of the concept of early childhood reading, which has been done in Ancab Mlonggo Kindergarten by children at 4-6 years of age; and (2) Learning activities based on the introduction of reading begins with reading the iqro; then proceed with writing Latin in a notebook, about what has been pronounced and the activity of introducing reading through hijaiyah letters is indeed very helpful in making it easier for children when they want to learn the letters of the alphabet from A-Z because there are similarities in pronunciation in vowels, consonants and letters together. by letter so that it is arranged into one sentence. Learning hijaiyah letters is also very easy to apply to children's daily life through singing and playing methods. Educators and parents are also able to apply it on a daily basis, such as showing upin and ipin cartoons during the hijaiyah series while singing.

Keywords: Hijaiyah letters, Early Literacy Learning and Early Childhood.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini, untuk mendiskripsikan karakteristik huruf hijaiyah sebagai sarana pembelajaran baca tulis awal anak usia dini 4-6 tahun. Kelengkapan data yang digunakan dalam riset ini yaitu metode kualitatif. Hasil dari riset ini: (1) huruf hijaiyah memang terbukti sangat tepat dijadikan sebagai fondasi dasar dalam pengenalan konsep baca anak usia dini, yang telah dilakukan di TK Ancab Mlonggo oleh anak-anak pada usia 4-6 tahun; dan (2) Kegiatan pembelajaran berbasis pengenalan membaca dimulai dengan mengaji iqro; kemudian dilanjutkan dengan menulis latin pada buku tulis, mengenai apa yang telah dilafalkan dan kegiatan pengenalan membaca melalui huruf hijaiyah ini memang sangat membantu memudahkan anak ketika ingin belajar huruf abjad dari A-Z karena ada kesamaan pelafalan dalam pengucapan-pengucapan baik huruf vokal, konsonan dan rangkain huruf demi huruf sehingga tersusunlah menjadi sebuah satu kalimat. Belajar huruf hijaiyah juga sangat mudah diterapkan pada keseharian anak melalui metode bernyanyi dan permainan. Pendidik dan orangtua juga mampu menerapkannya dalam sehari-hari seperti memperlihatkan film kartun upin dan ipin pada waktu seri yang huruf hijaiyah sambil bernyanyi.

Kata Kunci: Huruf Hijaiyah, Pembelajaran Baca Tulis Awal dan Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Huruf hijaiyah atau yang sering anak-anak kenal berupa iqro' memang memiliki keunikan tersendiri untuk dipelajari. Huruf hijaiyah adalah serangkaian huruf yang berjumlah 28 dengan memiliki bentuk yang berbeda. Sesuai dengan penjabaran dari Imroatun (2017) bahwa huruf hijaiyah sangat penting dikenal sejak dini mungkin oleh anak, karena huruf hijaiyah atau yang dikenal dengan huruf arab itu merupakan bagian kunci dasar bagi seorang muslim yang menjadi kebutuhan dasar dalam memahami kedua pedoman pokok kehidupannya.

Mempelajari huruf hijaiyah sangatlah mudah daripada mempelajari huruf abjad. Sehingga pada kurikulum baru di tingkat PAUD, cara baca menggunakan huruf hijaiyah sebagai fondasi dalam membaca, sebagai contoh adalah belajar huruf Ba', dengan contoh beberapa kata yaitu ba- ta, ba-tu dan seterusnya. Hal ini dirasa efektif dalam mengajarkan konsep baca bagi anak usia dini. Pengenalan konsep baca anak usia dini melalui pengenalan huruf hijaiyah terlebih dahulu sangatlah tepat dan bahkan mampu menjadi jembatan anak untuk lebih mudah ketika ingin belajar atau mengenal huruf-huruf abjad, yang nantinya menjadi awal dalam membaca kata sampai merangkai suatu kalimat. Hasil penelitian Imroatun (2017) juga menegaskan bahwa anak usia dini harus mampu mengenali huruf hijaiyah sejak masih kanak-kanak, karena dalam pengenalan huruf hijaiyah tersebut memiliki kesulitan tersendiri karena huruf tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap bahasa Indonesia yang bersumber pada huruf latin sebagai bahasa nasional. Kesulitan yang sering dijumpai anak yakni apabila anak lebih menguasai aksan dan dialek

dari daeahnya atau bahasa ibu yang menjadi bahasa kesehariannya.

Mengenalkan konsep membaca yang tepat pada anak usia dini adalah sebuah keharusan, bahkan menjadi syarat wajib bagi para orangtua dan pendidik di sekolah. Kegiatan membaca bukanlah suatu hal yang mudah diajarkan dengan mudah pada anak usia dini dibandingkan mengajarkan pada siswa di sekolah tingkat dasar. Tahap pembelajaran bagi anak usia dini adalah awal mulai belajar banyak hal, mulai mengenal huruf, berlatih membaca kata per kata dan juga mengenal angka serta menyayikan banyak lagu disertai menari.

Ada berbagai cara yang bisa digunakan dalam mengajarkan membaca bagi anak usia dini, seperti melalui bernyanyi lagu huruf hijaiyah, dimana anak akan lebih mudah mengingat huruf-huruf hijaiyah dengan mudah karena melalui lagu dengan melodi yang asyik dan menyenangkan. Ada pula pesan berantai, konsep bermain ini menjadikan anak belajar bersosialisasi dengan sesama teman lebih baik karena mereka harus bekerjasama dalam permainan tersebut. Permainan ini mampu mengasah kecerdasan kognitif dan psikomotorik anak. Aplikasinya, secara sederhana yaitu pendidik menggunakan media gambar-gambar huruf hijaiyah pada salah satu anak didik dan dia harus menyampaikan pada kelompoknya secara bergantian dari gambar huruf hijaiyah yang dilihat dan pada urutan terakhir pada kelompok tersebut, anak terakhir diminta untuk mengucapkan gambar huruf hijaiyah yang diperolehnya. Selain itu juga bisa melalui lagu huruf hijaiyah dan pesan berantai, tebak gambar juga bisa dijadikan pilihan untuk mengajarkan membaca bagi anak, yaitu dengan cara menampilkan gambar yang dilengkapi dengan kosakata di samping gambar

tersebut, seperti contoh pendidik memperlihatkan gambar kaki, anak akan lebih mudah mengidentifikasi gambar dengan mengucapkan kaki, baru setelah itu anak akan di ajarkan untuk mengenal huruf kaf dan menyebutkan kata ka-ki.

Hasil kajian penelitian terdahulu terkait dengan kegiatan pengenalan huruf hijaiyah pada anak menurut Isnaini dalam jurnal penelitiannya tahun 2013 tentang kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan media *Flash Card* pada proses pembelajaran membaca huruf hijaiyah pada kelompok A dengan mengidentifikasikan peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak yang meliputi mengenal huruf hijaiyah, melafalkan huruf hijaiyah, membedakan huruf hijaiyah yang berharokat dan membedakan huruf hijaiyah yang pengucapannya hampir sama. Kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada kesamaan pengucapan anak ketika belajar huruf hijaiyah dikaitkan atau diartikan kedalam bahasa Indonesia seperti anak mengucapkan Ba', maka bisa dikaitkan dengan kata dalam bahasa Indonesia Ba-ta, Ba-ru, Ba-ca, dan seterusnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi daerah tertentu (Wagiran, 2014:135). Data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek-subjek dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif disebut juga penelitian inkuiri naturalistik atau alamiah karena situasi lapangan penelitian yang bersifat apa adanya, tidak dimanipulasi, dan dilakukan dengan eksperimen atau eksplorasi. Pemerolehan data yang fakta dan akurat karena peneliti bertemu langsung dengan para informan secara detail dan langsung mendapatkan informasi dari mereka. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan tentang objek yang diteliti secara sistematis dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan objek yang ditelitinya.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati subjek dalam penelitiannya dan berinteraksi dengan mereka. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai, atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. *Qualitative research is an unconstrained approach to studying phenomena* (Libarkin C, Julie, dan Kurdziel P. Josepha, 2017:44).

Penelitian menggunakan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak (Perreault dan McCarthy, 2015). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti,

maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2015). Berdasarkan uraian di atas, pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis data kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di TK Ancab Mlonggo Jepara. Alasan peneliti yaitu karena di TK Ancab Mlonggo Jepara masih menggunakan metode klasikal untuk pengenalan baca tulis awal anak usia dini menggunakan huruf hijaiyah yang diyakini mempunyai karakteristik yang berbeda dari metode lainnya.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi sasaran terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Penetapan fokus dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria atau solusi dari permasalahan yang ada. Fokus penelitian ini terdapat pada kegiatan inti terdapat pada kegiatan inti yaitu kegiatan pembelajaran huruf hijaiyah sejak awal pada anak usia dini. Adapun pengambilan data seperti dijelaskan sebagai berikut :

1. Populasi dan Sampel

Ibnu, dkk (2018:97) menyatakan bahwa populasi adalah semua subjek atau objek sasaran penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini, walaupun penelitian hanya mengambil dari sebagian populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik TK Ancab Mlonggo yang

masih tergolong peserta didik aktif pada lembaga tersebut.

Rofi'uddin (2018:100) menjelaskan bahwa sampel adalah sejumlah contoh dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi dan secara langsung dijadikan sasaran penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang awal mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Sehingga jumlah sampel semakin lama semakin banyak. Jumlah sampel yang diambil yaitu 36 peserta didik.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2018:120). Sumber data harus dikemukakan dengan data yang benar-benar dilakukan dalam penelitian tidak rekayasa. Jenis sumber data ada dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang pertama, dari subjek atau objek penelitianlah data tersebut langsung diambil. Sumber data primer peneliti diperoleh dari hasil observasi subjek yaitu peserta didik KB Junior Tsamrotul Huda Kecapi. Sumber data primer lainnya yaitu hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap subjek mengenai kegiatan di lingkungan sekitar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang bisa diperoleh dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data untuk melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer. Peneliti memperoleh sumber data sekunder dari kajian kepustakaan, seperti buku, majalah, lembar kerja, karya ilmiah yang

ada relevansinya dengan topik penelitian, yaitu kajian tentang peningkatan kemampuan anak sejak awal untuk pengenalan karakteristik huruf hijaiyah.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti.

Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi (Kriyantono, 2015). Pemerolehan data pada penelitian ini harus fakta, akurat, dan tidak ada unsur rekayasa. Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan mulai dari pengamatan secara umum terlebih dahulu, atau menyeluruh dimulai dari pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa pembelajaran berlangsung atau kegiatan yang sedang dilakukan. Observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis (Wagiran, 2014:223). Pengertian observasi diberi batasan sebagai berikut, studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 2019:40).

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah *Participant Observer*. Stainback (1988) dalam Sugiyono (2018:41) menjelaskan, "*in participant*

observation, the research observes what people do, listen to what they say, and participant in their activities". Maksud dari penjelasan tersebut adalah dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan objek, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan pengamatan langsung dan tersamar, karena jarang sekali peneliti dapat mengamati objek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan objek sasaran yang ditelitinya. Penggunaan teknik ini dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan objek penelitian, mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris peristiwa yang terkait dengan persoalan penelitian.

2. Wawancara

Teknik kedua yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan wawancara. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018:42). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas (Sukmadinata, 2018:42).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

itu. Maksud dari mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Licoln dan Guba, 2015 dalam Moelong, 2015 antara lain yaitu mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan lain sebagainya.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah terencana tidak terstruktur. Artinya apabila peneliti menyusun rencana wawancara yang sistematis dan sesuai rencana, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Peneliti harus memerhatikan dan memahami pedoman wawancara yang akan digunakan, agar wawancara menjadi maksimal.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, bukti kegiatan, video, dan dokumen-dokumen yang terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan huruf hijaiyah sebagai fondasi awal memang sangat tepat diterapkan pada kegiatan pembelajaran anak usia dini, khususnya sebagai dasar mereka dalam membaca huruf demi huruf sehingga tersusun menjadi kata dan kalimat. Huruf hijaiyah sendiri dijadikan sebagai bahasa kedua di (PAUD) disamping bahasa sehari-hari atau bahasa ibu. Huruf hijaiyah atau disebut sebagai huruf arab memiliki jumlah 29 huruf hampir sama dengan huruf abjad jumlahnya. Huruf tersebut

menjadi bagian bahasa dari bahasa arab yang menjadi pokok dalam Al-qur'an dan Hadist (Imroatun, 2017).

Penguasaan baca tulis Al-qur'an apada anak usia dini ada sejak akhir tahun 1980-an yang dilakukan melalui metode guru mengaji sehingga menjadi penyebab kemunculan adanya Taman Kanak-kanak berbasis Islami atau sering disebut sebagai RA (Raudlatul Atfal) (Supriadi dan Rahmat dalam Imroatun, 2017). Metode pembelajaran huruf hijaiyah mulai berkembang tidak hanya keranah RA saja, sebagian besar TK-TK juga menerapkan metode pembelajaran membaca huruf abjadnya dengan media huruf hijaiyah. Pada dasarnya metode mengaji menggunakan huruf hijaiyah hampir sama pelafalannya dengan huruf hijaiyah.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Supriadi dan Rahmat bahwa pembelajaran baca Qur'an perlu dimulai dari TK atau sejak dini. Pendapat lain yang menyatakan, apabila huruf hijaiyah juga memiliki kesulitan tersendiri karena perbedaan yang cukup signifikan terhadap bahasa Indonesia yang bersumber dari huruf latin sebagai bahasa nasional. Kesulitan tersebut banyak dijumpai pada pelafalan anak ketika lebih menguasai bahasa kesehariannya (bahasa ibu) yang dijadikan sebagai pembiasaan pengucapan, aksan dan dialeknya.

Penguasaan bahasa di Indonesia terutama bahasa arab memang dijadikan sebagai bahasa kedua yang memiliki peran penting sebagai penghubung bahasa antar negara Indonesia dengan negara-negara Arab. Bahasa Arab terdiri dari karakteristik dan identitas yang khas daripada bahasa Indonesia. Tuaimah dalam Sumiarni (2014: 19-38) menjelaskan makna dari Bahasa Arab itu adalah sebagai berikut: (1) bahasa yang berisytiqaq; (2) bahasa yang kaya

dengan bunyi bunyi bahasa; (3) kaya dengan sighah (bentuk-bentuk kata); (4) bahasa yang bertashrif; (5) bahasa yang beri'rab; (6) bahasa yang kaya dalam pengungkapan kata-kata; dan (7) bahasa yang memiliki keragaman teknik penyusunan kalimat. Unsur-unsur pokok juga ada dalam Bahasa Arab, seperti yang lain. salah satunya adalah huruf. Simbol itu merupakan perlambangan dari masing-masing bahasa. Bagi Saska dalam (2005: 2), huruf adalah suatu tanda atau lambang bunyi yang mempunyai bentuk dengan ciri-ciri tertentu, baik mempunyai titik penyerta atau tidak. Bahasa Arab disimbulkan dengan huruf hijaiyah. Beberapa ungkapan bahkan ada yang secara eksplisit mengakui bahasa Arab sebagai ungkapan-ungkapan lisan dari sebagian dari huruf hijaiyyah. Sirojudin (2000: 24) menyatakan di kesempatan lain menjelaskan huruf hijaiyah merupakan alfabet Arab yang disebut dengan huruf *al hija (iyah)* dan huruf *al tahajji* artinya huruf ejaan. huruf *al 'Arabiyah* itu terdiri dari huruf yang bertanda baca atau bertitik (*huruf al- mu'jam*), baik dalam bentuk terpisah-pisah yang belum dipahami kecuali setelah menjadi sebuah rangkaian kata ataupun sebagian atau seluruhnya telah ditambahi dengan tanda baca.

Huruf hijaiyah disusun atas dua bentuk yaitu *mufrad* (tunggal) dan *muzdawij* (berangkai) yang ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri. Bentuk huruf hijaiyah berbeda-beda. Beberapa huruf hijaiyah berbentuk sama yang membedakan adalah titiknya. Huruf hijaiyah bertitik satu, dua, atau tiga. Tempat titik juga bisa berbeda, ada yang di atas, di dalam, dan di bawah. Oleh karena itu yang dimaksud dengan huruf hijaiyah adalah huruf-huruf ejaan bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an. Dengan kata lain, hijaiyah adalah huruf

yang digunakan dalam bahasa Arab untuk membaca Al-Qur'an.

Tabel 1.1
Karakteristik Huruf Hijaiyah

Arab	Latin	Bunyi
ا	-	Tidak dilambangkan (<i>half madd</i>)
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	s\	Te dan Ha
ج	J	Je
ح	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Ka dan Ha
د	D	De
ذ	z\	De dan Ha
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	Es dan Ye
ص	s}	Es (dengan titik di bawah)
ض	d}	De (dengan titik di bawah)
ط	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Ge dan Ha
ف	F	Ef
ق	Q	Qi
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We

ه	H	Ha
ء	‘	Apostrof
ي	Y	Ye

Tabel di atas menguatkan bahwa huruf hijaiyah memang terbukti sangat tepat dijadikan sebagai fondasi dasar dalam pengenalan konsep baca anak usia dini, yang telah dilakukan di TK Ancab Mlonggo oleh anak-anak pada usia 4-6 tahun. Kegiatan pembelajaran berbasis pengenalan membaca dimulai dengan mengaji iqro; kemudian dilanjutkan dengan menulis latin pada buku tulis, mengenai apa yang telah dilafalkan untkap dari Kepala Sekolah TK Ancab Mlonggo beliau bernama Ibu Nita (Mei, 2019). Beliau juga memaparkan bahwa kegiatan pengenalan membaca melalui huruf hijaiyah ini memang sangat membantu memudahkan anak ketika ingin belajar huruf abjad dari A-Z karena ada kesamaan pelafalan dalam pengucapan-pengucapan baik huruf vokal, konsonan dan rangkain huruf demi huruf sehingga tersusunlah menjadi sebuah satu kalimat. Selain itu, belajar huruf hijaiyah juga sangat mudah diterapkan pada keseharian anak melalui metode bernyanyi dan permainan. Pendidik dan orangtua juga mampu menerapkannya dalam sehari-hari seperti memperlihatkan film kartun upin dan ipin pada waktu seri yang huruf hijaiyah sambil bernyanyi.

KESIMPULAN

Pengenalan baca tulis awal anak usia dini menjadi suatu kewajiban bagi para orangtua, pendidik dan lembaga, khususnya di lembaga PAUD. Kegiatan baca tulis awal anak bisa sangat menarik apabila disertai dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat asyik dan menyenangkan. Karakteristik yang ada pada huruf hijaiyah memiliki keunikan

tersendiri bagi anak yaitu dari pelafalan, bentuk huruf dan gaya membacanya. Karakteristik yang terdapat pada huruf hijaiyah memang sangat mudah untuk dikenal dan dipahami sejak awal belajar baca tulis oleh anak usia dini. Huruf hijaiyah sangat mudah untuk dilafalkan huruf demi huruf dan dinyanyikan setiap waktu didalam kegiatan pembelajaran di PAUD yang bernuansa keagamaan. Proses pengenalan baca tulis anak usia dini bisa dimulai dengan mengenalkan bentuk bentuk hurufnya misalkan alif seperti tongkat, ba' seperti wajan, dan seterusnya.

Kegiatan pembelajaran awal anak usia dini dapat mudah tersampaikan, efektif dan tepat diterapkan pra pembelajaran ketika memasuki pendidikan selanjutnya yaitu ditingkat Sekolah Dasar. Kegiatan pembelajaran pengenalan baca tulis anak usia dini dapat dimulai diantaranya: 1) bernyanyi lagu huruf hijaiyah seperti yang ada ditontonan-tontonan anak pada jaman sekarang seperti kartun upin dan ipin; 2) bermain pesan berantai; dan 3) bermain tebak gambar antar sesama teman dsb. Faktanya kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut diatas dapat memudahkan anak untuk mengenalkan konsep baca huruf sejak awal dengan huruf hijaiyah. Anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-6 tahun dapat dengan mudah memahami, mengenal dan bahkan merangkai kata demi kata menjadi sebuah kalimat sederhana yang apik dan bermakna.

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya harus mengembangkan pada skema yang terkait dengan media pembelajaran yang inovatif sebagai penunjang kegiatan pembelajaran huruf hijaiyah dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya seperti huruf abjad, angka dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti. (2001). Dalam seminar “Pembaharuan Pendidikan di Universitas Terbuka”. Dan diakses dari, <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0110/23/DIKBUD/pros09.htm>.
- Dahlia, M.Syukri, Marmawi.R. (2013). “Penerapan Metode Iqro’ Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Cahaya.” Jurnal pendidikan dan Pembelajaran, vol.3 no.2 (2013), h. 1-11
- Formen, Ali. (2009). Makalah “Pembelajaran selaras Perkembangan”. Semarang.
- K. Hitti, Philip. (2005). *History Of The Arab*. Jakarta: Serambi.
- Hayati, Nufus. (2015). “Model Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini,” Jurnal Studi Islam Vol 5, No.1 (2015).
- Holdaway, dkk. (2009). *Benih-benih munculnya kemampuan baca tulis*. Diakses dari, <http://www.elearning-jogja.org/login/index.php>.
- Isnaini, Tyas Suci. (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Dengan Media Flash Card Di Kelompok A Tk Islam Orbit I Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Imroatun. (2017). *Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini*. UIN Sulatan Maulana Hasanuddin Banten. Volume 2, August 2017 (175-188).
- Istiqhfarin, Aquarista Febry. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Huruf Hijaiyah Melalui Metode Al-Jadid Pada Anak Kelompok Bermain PAUD Aisyiyah Iii Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Jamaris, Martini. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Jindrick, Susan. (2005). *How to Help Children Learn*. Jogjakarta. Diglossia Media Group.
- Muhsin, Riyadi. (2014). “Strategi Mengajar Bahasa Arab Inovatif Di Tamankanak-Kanak.” *El-Ibtikar* Volume 03, nomor 02, Desember 2014, h. 114-139.
- Mustofa, Fahim. (2015). *Agar Anak Gemar Membaca*. Jakarta : Gramedia.